

Pengembangan Unit Usaha Budidaya Kentang Melalui Program Kemitraan Masyarakat Di Kabupaten Garut

Rama Adi Pratama^{1*}, Tintin Febrianti²

^{*)}¹- Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Garut, Jalan Samarang No.52 A Garut 44151, No.Telp: 081320997505

² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Garut, Jalan Samarang No.52 A Garut 44151
Email: ramatarigan@uniga.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan unit usaha budidaya kentang melalui Program Kemitraan Masyarakat (PkM). Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2019 pada mitra petani di Kampung Pabrik Tonggoh Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan yaitu Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan dan pendampingan tentang pengembangan unit usaha budidaya kentang. Hasil yang didapat bahwa belum dilakukan pengembangan unit usaha budidaya kentang di daerah tersebut. Penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan berupa penambahan wawasan mengenai unit usaha budidaya kentang. Unit usaha budidaya kentang tidak hanya mengandalkan kegiatan usaha budidaya saja namun dapat dikembangkan menjadi usaha penangkaran benih kentang dan pengolahan pascapanen produk berbasis kentang. Usaha penangkaran benih kentang dalam rangka menghasilkan benih kentang yang bermutu dengan beberapa generasi produk seperti planlet, g0, g1, g2, g3 dan g4 dengan varietas tanaman yang berbeda-beda. Usaha pengolahan pascapanen produk berbasis kentang dengan menghasilkan produk pengolahan kentang dengan meningkatkan nilai ekonominya usaha seperti menghasilkan produk kentang goreng (french fries) dan keripik kentang (potato chips)

Kata Kunci: usaha, kentang, penangkaran benih, pengolahan

Pendahuluan

Indonesia salah satu negara agraris yang menghasilkan beberapa jenis tanaman hortikultura. Indonesia memiliki kelebihan tersendiri dalam menghasilkan produk-produk hortikultura yang lebih beragam seperti tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias serta tanaman obat-obatan. Komoditas hortikultura juga memiliki peran penting dalam penyediaan pangan di Indonesia. Penyediaan pangan akan bersinergi dengan ketahanan pangan suatu negara. Ketahanan pangan tidak hanya berhubungan erat dengan stabilitas ekonomi, sosial politik maupun biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu produksi tapi juga berkaitan dengan kuantitas dan kualitas serta keanekaragaman bahan pangan yang tegak lurus dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan preferensi konsumen. Kentang merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia. Dalam pembentukan PDB, komoditas kentang

berperan sebesar 7,6 persen dari total PDB Sayuran atau 2,6 persen terhadap PDB Hortikultura (Rachmat dan Rahmaniar, 2006). Saat ini kentang umumnya dikonsumsi sebagai sayuran dan makanan ringan /camilan dan permintaannya cenderung terus meningkat. Kedepan, sejalan dengan upaya diversifikasi pangan melalui pengurangan konsumsi beras dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan kentang berpotensi dijadikan sebagai salah satu sumber karbohidrat substitusi beras.

Tanaman kentang menjadi salah satu komoditas utama dalam siklus perekonomian bidang pertanian khususnya di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Desa tersebut memiliki luasan 634,80 Ha yang menjadi wilayah dengan luasan terbesar kedua setelah desa cigedug yaitu mencapai 22,07 % luas desa terhadap kecamatan (BPS, 2018). Wilayah tersebut memiliki mayoritas penduduk yang bercocok tanam tanaman kentang selain karena tersebut. Kecamatan cigedug memiliki ketinggian 1200-1300 meter diatas permukaan laut yang masuk kategori dataran tinggi dengan luas wilayah 2877,30 Ha (BPS, 2018). Tanaman kentang menjadi komoditas sayuran yang memiliki luas lahan tertinggi di kecamatan cigedug dengan luas 744 Ha dengan produktifitas mencapai 17, 104 ton. Ketinggian yang menjadi syarat tumbuh untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman kentang. Kentang biasanya ditanam pada dataran tinggi dan dianggap sebagai komoditas sayur yang mendapat prioritas serta memberikan keuntungan bagi petani karena memiliki pengaruh baik pada pemasaran dan ekspor, tidak mudah rusak seperti sayuran lain dan menjadi sumber kalori, vitamin dan protein yang tinggi (Gunarto, 2003).

Usaha budidaya kentang atau usaha tani kentang memiliki prospek dan potensi usaha yang tinggi. Unit usaha ini dapat diarahkan sebagai unit bisnis yang mampu meningkatkan nilai tambah produk kentang dan pendapatan masyarakat. Potensi yang besar tersebut tidak diiringi dengan pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi yang memadai terhadap masyarakat diwilayah tersebut. Salah satunya adalah mitra kami yang perlu mendapatkan pengembangan manajemen usaha budidaya kentang yang sudah lama digelutinya. Hal tersebut membuat usahanya tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Keuntungan yang diperoleh pun tidak mengalami perubahan. Kadang disaat harga kentang murah mitra tersebut mengalami kerugian. Maka dari itu salah program pemerintah dari kementrian riset dan pendidikan tinggi terdapat program kemitraan masyarakat (PKM) dimana perguruan tinggi memberikan pengetahuan dalam rangka meningkatkan perekonomian terutama pada mitra yang telah dituju.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* serta penyuluhan dan pendampingan terhadap mitra yang dituju. Mitra yang menjadi sasaran yaitu bapak Alit Suganda yang beralamat di Desa Cintanagara, Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Penyuluhan dan pendampingan dengan memberikan wawasan mengenai pengembangan unit usaha budidaya kentang. yaitu Memuat secara rinci langkah-langkah

pelaksanaan kegiatan, bagaimana cara pemilihan responden / khalayak sasaran, bahan dan alat-alat spesifik yang digunakan, desain alat, kinerja, dan produktifitas, cara pengumpulan dan analisis data

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan dan pendampingan yang diberikan terkait pengembangan unit usaha budidaya kentang kepada mitra. Mitra selama ini belum mengetahui banyak mengenai pengembangan dari unit usaha budidaya kentang. Pengetahuan mitra hanya sebatas mengelola proses budidaya sampai panen tanpa melakukan pengembangan usaha dari budidaya kentang tersebut. Selama ini mitra hanya menjual kentang tersebut ke pengepul sesuai dengan harga yang sudah ditentukan. Fluktuasi harga pasar pun tidak bisa dihindari akhirnya mitra hanya bergantung berdasarkan ketentuan pasar.

Pengetahuan pengembangan usaha yang diberikan kepada mitra yaitu tentang usaha penangkaran benih kentang dan pengolahan pascapanen produk berbasis kentang. Pengembangan unit usaha ini diberikan sesuai kondisi dan potensi masyarakat di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Kondisi yang terjadi bahwa ketersediaan benih di mitra maupun tempat lainnya masih sedikit. Jumlah penangkar benih yang masih sedikit sedang kebutuhan benih kentang yang semakin meningkat. Tidak jarang mitra harus berhenti produksi karena tidak tersedianya benih kentang di penangkar benih kentang. Akhirnya mitra harus mencari benih kentang di daerah lain seperti pangalengan kabupaten bandung yang jaraknya cukup jauh dari lokasi mitra. Hal ini menambah beban produksi mitra pada biaya transportasi dan pengangkutan benih.

Gambar 1. FGD dengan mitra petani kentang di Desa Cigedung



Sumber: dokumen penulis

Tingginya harga kentang di Indonesia disebabkan oleh tingginya biaya produksi, akibat harga benih yang begitu mahal. 60% biaya produksi untuk pembelian benih. Harga kentang yang menggiurkan menyebabkan masuknya kentang import hingga kepedesaan dengan harga murah Rp. 2500/kg. Harga benih yang mahal akibat ketersediaan yang rendah dan distribusi

benih yang tidak merata. Kebutuhan benih setiap tahun berkisar 138.000 ton untuk penanaman 80.000 ha, sedang ketersediaan baru mencapai 8 %, termasuk import. Benih bermutu dominan dipasok dari Jawa Barat untuk diantarpulaukan keseluruh Indonesia. Biaya transport yang tinggi dengan tingkat kerusakan yang besar menyebabkan harga benih begitu mahal, mencapai Rp.20.000/kg benih G4 sehingga sulit dijangkau oleh petani. Dampaknya rata-rata produksi kentang nasional hanya mencapai 12 ton/ha jauh dari harapan produksi yang dapat mencapai 40 ton/ha (Deptan 2010).

Permasalahan yang terjadi sering kali adanya penipuan kepada mitra akibat ketidaktahuan akan benih berdasarkan kategorinya tersebut. Semakin tinggi kategori benih kentang maka akan semakin turun kualitasnya dan lebih mudah terserang hama penyakit akibatnya produksi akan menurun. Benih yang baik digunakan adalah g3 atau g4. Namun kadang ketika mitra ingin membeli benih kategori g3 atau g4 ada beberapa pihak penangkar benih yang menurunkan gradenya. Penjual benih tersebut menyebutkan benih yang ia jual itu kategori g4 namun sebenarnya termasuk g6 atau g7. Akibatnya mitra mendapatkan hasil produksi yang tidak maksimal dari benih yang ia beli. Hal ini terjadi akibat rendahnya edukasi kepada mitra tentang karakteristik kentang mengakibatkan yang didapatkan mitra adalah grade yang lebih.

Hal ini menjadi potensi peluang usaha bagi mitra untuk mengembangkan usaha budidaya kentangnya. Minimal mitra bisa memenuhi pasokan benih untuk kebutuhan produksi dari mitra sendiri. Apabila sudah terpenuhi kebutuhan benih untuk produksi dari mitra, setidaknya mitra mampu memasok kebutuhan benih disekitar tempat tinggal mitra. Jika nanti berkembang, setidaknya mitra mampu menjadi salah satu pemasok kebutuhan benih di tingkat kecamatan atau bahkan ditingkat kabupaten. Bahkan mitra pun bisa mengembangkan penangkaran benih kentang sesuai dengan varietas yang dibutuhkan masyarakat. Varietas yang banyak diminati diantaranya Granola, Median ataupun Atlantik. Menurut Suryana (2013), benih kentang bermutu diproduksi melalui beberapa generasi, diantaranya plantlet, G0, G1, G2, G3 sampai dengan G4. Plantlet atau Pre-nuclear didapat dari pemurnian varietas kentang dengan teknik kultur jaringan yang dilakukan di laboratorium. Plantlet yang ada distek dan ditanam dalam *screen house* A untuk menghasilkan benih kentang G0 atau Nuclear, hasil panen yang berupa benih G0 disimpan di dalam gudang untuk kemudian ditanam lagi di *screen house* B untuk menghasilkan *Elite Seed* atau benih G1. Benih G1 kemudian ditanam lagi di lapangan untuk menghasilkan benih dasar G2 dan hasil panen disimpan dalam gudang. Selanjutnya diperbanyak kembali di lapangan untuk menghasilkan benih pokok G3 dan ditanam lagi agar menghasilkan benih sebar G4. Benih G4 inilah yang digunakan petani sebagai benih dalam budidaya kentang. Perbedaan benih kentang berdasarkan generasi ini pun memiliki pangsa pasarnya tersendiri. Setiap generasi memiliki harga yang berbeda sebagai contoh kentang G0 biasanya dijual dalam bentuk knol. Harga satu kno kentang G0 dijual dengan harga Rp.2000-2500 perknol.

Pengembangan unit usaha lainnya dari usaha budidaya kentang yaitu pengolahan pascapanenan produk berbasis kentang. Unit usaha ini mampu meningkatkan nilai ekonomi dari tanaman kentang itu sendiri. Harga kentang yang selalu berfluktuasi mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan mitra. Pengembangan unit ini pun dapat menjadi suatu antisipasi dalam berubahnya harga kentang di pasar. Selama ini mitra pernah melakukan pengolahan terhadap komoditas kentang namun hanya sebatas konsumsi dikalangan sendiri saja. Padahal pengolahan produk berbasis kentang mampu meningkatkan pendapatan petani. Kurangnya wawasan terhadap pengolahan kentang di wilayah tersebut membuat ketidakpercayaan akan suatu produk kentang yang telah diolah memiliki nilai ekonomi tersendiri.

Kentang selain dikonsumsi dalam keadaan segar, dewasa ini kentang dimanfaatkan juga menjadi berbagai hasil industri makanan olahan. Hasil olahan kentang dipasaran dunia umumnya berupa tepung, kentang kering, kentang beku, dan keripik kentang. Kentang memiliki kadar air cukup tinggi yaitu sekitar 80%. Hal itu yang menyebabkan kentang segar mudah rusak sehingga harus dilakukan upaya untuk memperpanjang daya guna kentang tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengolahnya menjadi keripik kentang dan french fries. Keripik kentang dan french fries merupakan produk olahan yang menunjukkan kecenderungan semakin populer dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Kentang dapat diolah menjadi berbagai macam produk makanan diantaranya adalah keripik kentang. Pengolahan kentang menjadi keripik merupakan tahapan pasca panen yang ditempuh untuk pengembangan diversifikasi produk dan peningkatan nilai tambah. Di Indonesia, dua jenis produk olahan kentang yang menunjukkan kecenderungan semakin populer dalam pola konsumsi masyarakat adalah kentang goreng (*french fries*) dan keripik kentang (*potato chips*) (Adiyoga et al., 1999).

Atlantik merupakan varietas kentang yang umum digunakan dalam pembuatan *potato chips* dan *french fries*. Kentang varietas ini memiliki umbi berwarna putih dan berbentuk bulat dengan diameter 6-7 cm sehingga sangat menarik apabila digunakan sebagai bahan baku pembuatan keripik kenyang *french fries*. Persyaratan kentang yang dapat dipakai untuk industri olahan kentang adalah umbi berwarna putih, berat jenis lebih dari 1,07, kandungan bahan padat lebih dari 20 persen dan memiliki kadar gula yang rendah (Hartus, 2001). Varietas Atlantik mempunyai kadar air dan gula rendah serta kadar pati tinggi sehingga bila digunakan untuk membuat keripik dapat menghasilkan keripik yang baik. Varietas ini memiliki beberapa kelemahan antara lain: produksinya rendah, tidak tahan layu, tidak tahan busuk daun dan tidak tahan nematoda akar (Prahardini dan Pratomo, 2004).

Keripik kentang yang baik berasal dari umbi kentang yang mempunyai kadar air dan gula rendah serta kadar pati tinggi (Asandhi dan Kusdiby, 2004). Kadar air yang terlalu tinggi akan menghasilkan keripik kentang dengan tekstur kurang renyah. Kadar gula yang tinggi pada kentang akan menurunkan kualitas keripik kentang terutama warnanya karena akan mempercepat terjadinya reaksi pencoklatan Maillard antara gula pereduksi dengan gugus

amina primer menghasilkan senyawa melanoidin yang menghasilkan produk berwarna coklat dan tidak dikehendaki dalam pembuatan keripik kentang. Kadar pati yang rendah akan menghasilkan keripik kentang dengan tekstur kurang renyah.

Pengolahan pascapanen berbasis komoditas kentang menjadi salah satu antisipasi menghadapi perubahan harga kentang di pasar. Strategi yang dapat dilakukan yaitu ketika harga kentang di pasar sedang turun, mitra dapat mengolah kentang hasil panennya menjadi produk olahan kentang seperti keripik atau *french fries*. Dengan begitu resiko mitra mengalami kerugian atas biaya produksi yang besar dapat diantisipasi. Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu mitra melakukan sortasi ataupun grading terhadap hasil budidaya kentangnya.

Kegiatan sortasi mulai dilakukan sejak masih di lapangan. Umbi kentang yang telah dipanen dan kering, dipilih berdasarkan ukuran. Umbi dipisahkan antara umbi yang baik, afkir, dan busuk. Umbi yang baik tersebut dikelaskan menjadi AL (besar), AB (sedang), dan Ares (kecil) kemudian dimasukkan kedalam karung jala dengan kapasitas 38-40 kg. Umbi AL dan AB biasanya masuk ke pasar ritel untuk pemasaran ke supermarket.

Umbi ukuran ares disortasi kembali di gudang berdasarkan penampakan fisik seperti umbi baik, umbi jelek atau afkir (umbi terkena cangkul saat panen, belah, tergores, berlubang, dan umbi yang terserang hama dan penyakit seperti busuk kering, busuk lunak, nematoda, dan kudis), dan busuk. Umbi baik dikelaskan sesuai ukurannya. Kelas I: umbi ukuran besar, kelas II: umbi ukuran sedang, dan kelas III: umbi ukuran kecil. Umbi kelas I disimpan di krat, dan umbi kelas II dan III disimpan di tolak. Umbi jelek yang rusak atau terinfeksi penyakit harus disimpan terpisah sesuai dengan jenis kerusakannya agar mudah dievaluasi untuk penanaman selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan disaat mitra sudah memiliki pasar tersendiri terhadap grading kentang yang berdasarkan kelasnya masing-masing. Sortasi dan grading kelas yang baik dapat dipasarkan sedangkan kualitas yang lebih rendah dapat diolah menjadi produk lain untuk mengantisipasi murahnya harga kentang tersebut ketika dijual.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat adalah melalui FGD bahwa kurangnya wawasan mitra tentang pengembangan unit usaha budidaya kentang. Potensi lokasi mitra yang besar untuk dilakukan pengembang unit usaha maka dilakukan penyuluhan dan pendampingan di masyarakat. Pengembangan unit usaha yang diarahkan selain budidaya kentang yaitu penangkaran benih kentang dan pengolahan pascapanen produk berbasis kentang seperti kentang goreng (*french fries*) dan keripik kentang (*potato chips*).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristekdikti) yang telah mendanai pengabdian masyarakat melalui Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan nomor kontrak 172/LPM/UNIGA/III/2019, Tanggal 19 Maret 2019. Ucapan terima kasih juga kepada mitra

Bapak Alit Suganda, Ejang, Ade Suhendar dan keluarga sebagai mitra. Terima kasih kepada Universitas Garut sebagai institusi penulis. Terima kasih pula kepada tim yang sudah membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Adiyoga, W., A. Asgar., dan R. Suherman. 1999. Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Keripik Kentang. *Jurnal Hortikultura* 9(3): 266-274
- Asandhi, A. A. & Kusdiby (2004). Waktu Panen dan Penyimpanan Pasca Panen untuk Mempertahankan Mutu Umbi Kentang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(2), 51 – 62.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2016. Kecamatan Cigedug Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Garut.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Cigedug 2016. BPS Kabupaten Garut
- Hartus, T. 2001. Usaha pembibitan kentang bebas virus. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prahardini, P.E.R. dan Pratomo Al. G. 2004. Uji Adaptasi Varietas dan Klon Kentang Olah pada Musim Kemarau di Dataran Tinggi Beriklim Kering Hal: 1. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jawa Timur.
- Rachmat, M. dan D. Rahmaniar. 2006. Peranan Sayuran dalam Perekonomian Nasional. Dalam. *Buku Tahunan Hortikultura: Seri Tanaman Sayuran*. Direktorat Jenderal Hortikultura. Jakarta.
- Suryana, Dadan. 2013.